

Peran Tenaga Harian Lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan

Diana Natalia Salimako*, Sujarot**, dan M. Subhan**

* Mahasiswa Program Studi Sosiologi, STISIP Silas Papare Jayapura

** Dosen Program Studi Sosiologi, STISIP Silas Papare Jayapura

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 01 Juli 2025

Disetujui 30 Juli 2025

Keywords:

Tenaga Harian Lepas,
Pemenuhan Kebutuhan,
Dinas Kebersihan,
Sosial Ekonomi Keluarga

ABSTRAK

Abstract : *This study aims to analyze the role of daily contract workers at the Department of Sanitation and Environmental Affairs of Jayapura City in fulfilling their family needs, particularly in Ardipura Subdistrict, South Jayapura District. This research applies a descriptive quantitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that daily contract workers play a significant role in meeting basic family needs such as food, clothing, child education, and health insurance, although there are still challenges in housing and ownership of valuable goods. Key supporting factors include regular working hours, wages in accordance with the provincial minimum wage, BPJS health coverage, and adequate work equipment. However, the main obstacle arises from community behavior regarding waste management. The study recommends raising environmental awareness and encouraging active community participation as long-term solutions.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tenaga harian lepas pada Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga harian lepas cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, sandang, pendidikan anak, dan jaminan kesehatan, meskipun masih terdapat kendala dalam pemenuhan kebutuhan papan dan barang berharga. Faktor-faktor seperti keteraturan jam kerja, upah yang sesuai UMP, jaminan BPJS, dan kelengkapan perlengkapan kerja menjadi aspek penunjang. Namun, kendala utama berasal dari perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif masyarakat sebagai solusi jangka panjang.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

Sujarot

Dosen Program Studi Sosiologi,

STISIP Silas Papare Jayapura,

Gurabesi, Kec. Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua 99221

E-Mail : atmajas167@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih problematik dengan pengelolaan sampah. Pada banyak kawasan sampah menumpuk dan dibiarkan begitu saja. Bukan hanya sampah rumah tangga juga sampah dari industri. Oleh karena itu, Indonesia masih dipandang tidak mampu mengelola sampah dengan baik. Jumlah populasi Indonesia menduduki urutan ke-4 terbanyak di dunia. Seiring dengan lajunya peningkatan jumlah populasi dan seluruh kegiatannya menghasilkan jumlah sampah yang terus meningkat dari masa ke masa serta ragamnya semakin bervariasi sehingga persoalan sampah tidak terlepas dalam kehidupan manusia.

Peningkatan jumlah populasi juga diiringi dengan adanya perkembangan teknologi. Dalam perkembangan teknologi, individu dan masyarakat semakin mudah dalam mengakses segala hal untuk memenuhi gaya hidup (*life style*). Oleh karena itu, terdapat dampak positif yang salah satunya kemudahan

dalam berbelanja barang maupun makanan. Adapun dampak negatifnya karena kemudahan berbelanja individu dan masyarakat menjadi konsumtif.

Provinsi Papua yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan dihadapkan pada pelbagai masalah, terutama menyangkut masalah sampah, sehingga pemerintah dalam era pembangunan sekarang ini sangat memberikan perhatian terhadap masalah sampah dan cara penanggulangan demi tercipta lingkungan yang sehat dan bersih. Sebagaimana diketahui bahwa pembangunan tidak saja diarahkan pada tercapainya hasil-hasil pembangunan, namun perlu ditingkatkan sumber daya manusianya termasuk aspek pemikiran masyarakat didalamnya tentang pola berpikir yang rasional, mencakup: pandangan hidup; sistem nilai sosial budaya; mata pencaharian; sumber daya manusia yang memadai dan berharap; serta latar belakang lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka berbicara masalah sumber daya manusia tidak terlepas dari sampah yang merupakan salah satu dampak yang mengakibatkan terganggunya kelestarian lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang kurang menghargai alam dengan cara membuang sampah sembarangan. Karena sampah itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang pada dasarnya merupakan hasil produksi aktivitas manusia yang sebenarnya tidak diharapkan keberadaannya.

Masalah sampah di dalam keberadaan di lingkungan pemukiman daerah perkotaan yang padat penduduknya dapat berakumulasi dalam waktu yang sangat singkat jumlahnya menjadi besar dari kegiatan manusia, yang dapat digolongkan, seperti sampah basah dan sampah kering. Dikatakan sampah basah, karena sampah tersebut berasal dari sisa-sisa makanan, seperti: sayur-sayuran; kulit buah-buahan; nasi; dan lain sebagainya. Sebaliknya dikatakan sampah kering, karena sampah tersebut berasal dari kertas, plastik, pecahan-pecahan kaca, botol, seng dan lain-lain sebagainya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, proses pencemaran lingkungan biangnya masalah lingkungan adalah tindakan manusia itu sendiri yang kurang hati-hati memilih cara dan alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut pendapat (Fuad Amsyari, 2003:48–62) secara sederhana menyimpulkan: “.....Sebenarnya masalah pencemaran lingkungan ini memang mau tidak mau akan merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk kehidupan manusia dengan lingkungan buatanya”.

Bahaya pencemaran lingkungan hidup semakin hari semakin serius, sehingga tidak ada alasan lagi bagi instansi pemerintah, swasta dan masyarakat mengambil langkah-langkah konkrit untuk menanggulangi masalah lingkungan hidup dan memikirkan langkah-langkah preventif akan bahaya tersebut. Hal ini mengingat penyebab dan penanggungjawab baik kerusakan maupun penyelamatan lingkungan hidup titik sentralnya terletak pada manusia, maka pendekatan atau jalan keluar dari masalah lingkungan hidup datang dari manusia juga. Harus diusahakan lewat pendidikan dan penyuluhan, agar perilaku masyarakat menyadari sepenuhnya apa itu masalah lingkungan hidup dan apa artinya bagi dirinya sendiri atau bagi masyarakat itu sendiri, sehingga merubah sikap, perilaku, gaya dan pola hidupnya.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka Aparat Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura yang membidangi salah satu aspek, yaitu penanggulangan sampah dan kebersihan telah menciptakan suasana kerja yang baik dengan rekrutmen dan memperkerjakan tenaga harian lepas (pekerja kebersihan) yang memiliki kemampuan, motivasi serta loyalitas terhadap berbagai pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya dengan pemberian upah kerja yang telah ditetapkan. Semakin tinggi upah kerja yang diterima oleh pekerja kebersihan, maka semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak, begitupula sebaliknya semakin rendah tingkat upah dari pekerja kebersihan maka semakin rendah juga kesejahteraannya karena petugas kebersihan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Begitu juga dengan mekanisme pengupahan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan pekerja kebersihan sedangkan mekanisme pengupahan yang tidak baik (buruk) akan menurunkan tingkat kesejahteraan dari pekerja kebersihan. Sedangkan pengaruh dari jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam sebuah keluarga maka akan semakin besar biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh keluarga tersebut. Dan begitu pula sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam sebuah keluarga maka akan semakin kecil biaya hidup yang harus dikeluarkan.

Kita tahu bahwa untuk menata kembali Kota Jayapura, maka tentunya harus didukung dengan aparat pemerintah yang mempunyai kemampuan serta jiwa pengabdian yang besar sehingga apa yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Di samping itu juga harus didukung oleh seluruh warga masyarakat yang ada di Kota Jayapura, karena tanpa dukungan dari warga masyarakat, maka apa yang nantinya akan dilaksanakan oleh aparat pemerintah kota akan semakin sia-sia.

Melihat akan kenyataan tersebut, maka untuk meningkatkan taraf hidup pekerja tenaga harian lepas perlu adanya suatu peran yang sangat penting yang dimainkan oleh Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura, baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa: pemberian upah bulanan; insentif tambahan; dan bonus yang akan membentuk peranan yang dimainkan oleh pekerja tenaga harian lepas dalam memenuhi kebutuhan hidup buat keluarganya. Umumnya, dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kerja akan berkembang menuju arah yang berbeda, terutama dikarenakan adanya spesialisasi pekerjaan dalam

peranannya di dalam memenuhi kebutuhan hidup khususnya buat keluarganya. Selain itu, jika kita lihat lebih dekat lagi terhadap hubungan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, ternyata tingkat integrasi pekerjaan dan kehidupan keluarga pada berbagai tingkat sosio ekonomi yang berbeda akan menunjukkan banyak perbedaan pula.

Berbicara tentang manusia, pada hakekatnya bersifat dinamis yaitu mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Di samping itu pula, manusia sebagai makhluk yang berakal untuk menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya, walaupun dalam pola pikiran yang masih relatif rendah. Artinya bahwa untuk mempertahankan keberadaannya dengan berupaya untuk meningkatkan kemampuannya untuk agar tidak mengalami proses ketergantungan.

Hal ini terlihat di dalam kehidupan tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura khususnya yang beroperasi di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan, sekalipun telah menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan keberadaan hidupnya dengan situasi dan kondisi yang mereka miliki, secara bertahap mengalami perubahan di dalam kehidupannya. Perubahan yang mereka alami antara satu sama lain tidak selalu sama atau berbeda. Namun perbedaan perubahan yang dialaminya membutuhkan rentang waktu yang relatif lama.

Beranjak dari uraian-uraian tersebut, menarik perhatian dan minat penulis untuk meneliti lebih mendalam permasalahan tersebut, dengan judul: "Peran Tenaga Harian Lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan".

Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang begitu luas, maka penulis menyetengahkan beberapa perumusan masalah, antara lain:

- a. Bagaimana peran tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan?
- b. Bagaimana tingkat pendapatan tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup yang beraktivitas di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan?
- c. Kendala-kendala apa yang dihadapi tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan?

Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang dapat dikemukakan disini, adalah sebagai berikut:

1. Peran tenaga harian lepas, dibatasi pada aspek : a) Jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas, b) Upah kerja, c) Jaminan kesehatan, dan d) Perlengkapan kerja; serta
2. Kebutuha hidup keluarga, akan dibatasi pada aspek: a) Kebutuhan pangan, b) Kebutuhan sandang, c) Kebutuhan papan, d) Kebutuhan pendidikan anak, dan e) Kebutuhan barang berharga.

Landasan Teori

Konsep Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Oleh sebab itu, maka peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut dengan "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Syamsir, (2014:86) bahwa: "Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran sendiri terdiri atas dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang tidak dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, (2005:78) bahwa; "Peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau system". Selanjutnya menurut Abu Ahmadi, (2015:86) bahwa: "Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya". Kemudian pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu; "Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranannya".

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

- a. Jenis-jenis peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen (dalam Sahat Simomora, 1983:120), juga memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: 1) Peranan nyata (*anacted role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran; 2) Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu; 3) Konflik peranan (*role conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan antar satu sama lain; 4) Kesenjangan peranan (*role distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional; dan 5) Kegagalan peran (*role failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan suatu peranan tertentu.

Model peranan (*role model*) yaitu dimana tingkah laku seseorang yang dijadikan sebagai contoh, ditiru, dan diikuti. Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan peranannya.

- b. Fungsi-fungsi peran menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) bahwa: “Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut: 1) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi; 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan; 3) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat; dan 4) Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Pengertian peranan atau peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas, (R. Sutyo Bakir, 2009:348).

Secara Sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan, (Soerjono Soekanto, 2002:242).

Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat;
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan
- 3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Konsep Tenaga Harian Lepas

Jika membahas tentang upah, maka tentunya tak lepas dari pembahasan mengenai tenaga harian/pekerja, karena keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tenaga harian menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Istilah tenaga harian/pekerja diatur secara jelas dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 angka (3) menyebutkan bahwa: “Yang dimaksud dengan pekerja/tenaga harian adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Pada Peraturan Perundang-undangan dalam bidang ketenagakerjaan berlaku terhadap semua pekerja tanpa membedakan statusnya baik sebagai pekerja tetap maupun pekerja harian lepas. Ketenagakerjaan merupakan variabel yang krusial dalam pembahasan ekonomi baik dalam tinjauan makro maupun mikro. Pada tataran makro ekonomi, ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator yang dilihat bagaimana capaiannya, misalnya berapa kesempatan kerja yang tercipta dalam suatu perekonomian, berapa angka pengangguran, bagaimana penetapan upah dan pengupahan. Sedangkan pada tataran mikro tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Saat ini kaum tenaga harian sering dikesampingkan dalam pembuatan kebijakan termasuk dalam kebijakan upah dan sejenisnya, karena tenaga harian masih dianggap sebagai komunitas lemah pendidikan dan lemah disegala bidang. Pada jaman feodal atau jaman penjajahan Belanda dahulu yang dimaksudkan tenaga harian adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang, dan lain-lain. Orang-orang ini oleh

pemerintah Belanda dahulu disebut dengan *blue collar* (berkerah biru), sedangkan orang-orang yang mengerjakan pekerjaan halus seperti pegawai administrasi yang bisa duduk dimeja disebut dengan *white collar* (berkerah putih). Dalam perkembangan hukum pertenaga harian di Indonesia, istilah tenaga harian diupayakan untuk diganti dengan istilah pekerja, karena istilah tenaga harian kurang sesuai dengan kepribadian bangsa, tenaga harian lebih cenderung menunjuk pada golongan yang selalu ditekan dan berada di bawah pihak lain yakni majikan. Istilah pekerja secara yuridis baru ditemukan dalam Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga pekerja atau tenaga harian yang menjadi kepentingan pengusaha merupakan sesuatu yang sedemikian melekatnya pada pribadi pekerja atau tenaga harian sehingga pekerja atau tenaga harian selalu mengikuti tenaganya ketempat dimana dipekerjakan, dan pengusaha kadangkala seenaknya memutuskan hubungan kerja pekerja atau tenaga harian karena tenaganya sudah tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, pemerintah dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan, turut serta melindungi pihak yang lemah pekerja atau tenaga harian dari kekuasaan pengusaha, guna menempatkan pada kedudukan yang layak dan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Pada dasarnya tenaga harian, Pekerja, Tenaga Kerja maupun karyawan adalah sama. namun dalam kultur Indonesia, "Tenaga harian" berkonotasi sebagai pekerja rendahan, hina, kasaran dan sebagainya. sedangkan pekerja, Tenaga kerja dan Karyawan adalah sebutan untuk tenaga harian yang lebih tinggi, dan diberikan cenderung kepada tenaga harian yang tidak memakai otot tapi otak dalam melakukan kerja. akan tetapi pada intinya sebenarnya keempat kata ini sama mempunyai arti satu yaitu Pekerja. Tenaga harian menurut bahasa adalah orang yang bekerja untuk mendapatkan bayaran. Sedangkan tenaga harian menurut istilah adalah orang yang bekerja pada majikan dengan menerima upah. Pekerja Harian Lepas (PHL) adalah pekerja yang diikat dengan hubungan kerja dari hari ke hari dan menerima penerimaan upah sesuai dengan banyaknya hari kerja, atau jam kerja atau banyak barang atau jenis pekerjaan yang disediakan. Disebut pekerja harian lepas karena yang bersangkutan tidak ada kewajiban untuk masuk kerja dan tidak mempunyai hak yang sama seperti pekerja tetap. Umumnya pekerja harian lepas adalah pekerja yang mengerjakan pekerjaan yang sifatnya tidak terus menerus tetapi bersifat musiman. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting disamping faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, alat-alat produksi, metode dan pasar. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai tenaga harian, karyawan, pekerja, pegawai, pada hakekatnya mempunyai maksud yang sama. Secara umum tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15 – 64 tahun, atau penduduk yang potensial dapat bekerja memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja tidak terlepas dari pekerjaan, dan kerja merupakan sarana untuk mencari penghidupan serta untuk mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepada makhlukNya.

Macam-macam tenaga harian merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Tenaga harian terdiri dari berbagai macam, yaitu: a) Tenaga harian, tenaga harian yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja; b) Tenaga harian kasar, tenaga harian yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu; c) Tenaga harian musiman, tenaga harian yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misalnya tenaga harian tebang tebu); d) Tenaga harian pabrik, tenaga harian yang bekerja di pabrik; e) Tenaga harian tambang, tenaga harian yang bekerja di pertambangan; dan f) Tenaga harian tani, tenaga harian yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain. Tenaga harian lepas adalah tenaga harian yang diikat dengan hubungan kerja dari hari ke hari dan menerima penerimaan upah sesuai dengan banyaknya hari kerja, atau jam kerja atau banyak barang atau jenis pekerjaan yang disediakan. Disebut tenaga harian lepas karena tenaga harian yang bersangkutan tidak ada kewajiban untuk masuk kerja dan tidak mempunyai hak yang sama seperti tenaga harian tetap. Umumnya tenaga harian lepas adalah tenaga harian yang mengerjakan pekerjaan yang sifatnya tidak terus menerus tetapi bersifat musiman.

Adapun hak-hak pokok tenaga harian, adalah: a) Pekerja berhak menerima upah yang memungkinkan baginya menikmati kehidupan yang layak; b) Dia tidak boleh diberi pekerjaan yang melebihi kemampuan fisiknya, dan jika suatu waktu, dia dipercayakan menangani pekerjaan yang sangat berat maka dia harus diberi bantuan dalam bentuk beras atau modal yang lebih banyak, atau kedua-duanya; c) Dia harus diberi bantuan pengobatan yang tepat jika sakit dan membayar biaya pengobatan yang sesuai pada saat itu; d) Jika bantuan terhadap biaya pengobatan tenaga harian dan majikan ditambah dengan bantuan pemerintah (kemungkinan dari dana zakat); e) Penentuan yang layak harus dibuat untuk pembayaran pensiunan bagi

pekerja. Majikan dan pegawai bisa dimintai sumbangan untuk dana itu, tapi sebagian besar akan disumbangkan oleh negara Islam dari dana zakat; f) Para majikan harus didorong untuk mengeluarkan *sodaqohnya* (sumbangan sukarela) terhadap pekerja mereka dan anak-anak mereka; g) Mereka harus dibayar dari keuntungan asuransi pengangguran yang berasal dari dana zakat. Hal itu akan memperkuat kekuatan perjanjian mereka dan akan membantu dalam menstabilkan tingkat upah pada suatu tingkatan yang wajar dalam negeri; h) Mereka harus dibayar dengan ganti rugi yang sesuai atas kecelakaan yang terjadi dalam pekerjaan; dan i) Barang-barang yang dibuat dalam pabrik tempat mereka bekerja harus diberikan kepada mereka secara gratis atau dijual kepada mereka dengan biaya yang lebih murah. Mereka harus diperlakukan dengan baik dan sopan dan dimaafkan jika mereka melakukan kesalahan selama bekerja. (Wikipedia, Internet, 2025).

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja merupakan salah satu ujung tombak sebagai unsur penunjang pemerintah yang mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan sehingga kebijakan di bidang ketenagakerjaan dalam program pembangunan nasional selalu diusahakan pada terciptanya kesempatan kerja sebanyak mungkin di berbagai bidang usaha yang diimbangi dengan peningkatan mutu dan peningkatan perlindungan terhadap tenaga kerja, (Abdul Ahad, dkk., 2014:1).

Perlindungan hukum terhadap tenaga kerja dimaksudkan untuk menjamin hak-hak dasar tenaga kerja. Menjamin kesamaan kesempatan dan perlakuan tanpa diskriminasi atas apapun. Dalam rangka untuk mewujudkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha dan kepentingan pengusaha. Lingkup perlindungan terhadap tenaga kerja atau tenaga harian menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, meliputi:

- a. Perlindungan atas hak-hak dasar pekerja atau tenaga harian untuk berunding dengan pengusaha;
- b. Perlindungan dan keselamatan dan kesehatan kerja;
- c. Perlindungan khusus bagi pekerja atau tenaga harian perempuan, anak, dan penyandang cacat; serta
- d. Perlindungan tentang upah; kesejahteraan dan jaminan sosial tenaga kerja, (Fenny Natalia Khoe, 2013:1).

Secara yuridis dalam hukum pertenaga harian, pengusaha dan pekerja adalah sama dan sederajat. Namun secara sosiologis pada suatu kondisi tertentu kedudukan antara tenaga harian dengan pengusaha tidak sama dan seimbang. Karena seringkali tenaga harian berada pada posisi yang lemah, (Fenny Natalia Khoe, 2013:3).

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan, sesuai dengan peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peransertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarganya dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Perlindungan pekerja dapat dilakukan, baik dengan memberikan tuntutan, maupun dengan jalan meningkatkan pengakuan hak-hak asasi manusia, perlindungan fisik dan teknis, serta sosial dan ekonomi melalui norma yang berlaku dalam lingkungan kerja. Dalam rangka pelaksanaan perlindungan terhadap tenaga kerja, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, (Kertasapoetra G. dan Rience Indraningsih, 2005:43-44).

Pekerja harian lepas adalah pekerja borongan yang menerima upah harian, upah tersebut dapat diterima secara mingguan atau bulanan berdasarkan hasil kerjanya, termasuk juga pekerja harian yang dibayar berdasarkan volume atau hasil kerja yang dilakukan atau secara borongan. Perlindungan hukum terhadap pekerja harian lepas berarti membahas mengenai hak-hak pekerja setelah melaksanakan kewajibannya. Hubungan kerja adalah suatu hubungan antara seorang pekerja dan majikan. Pengusaha yang baik adalah pengusaha yang sangat memperhatikan nilai-nilai Pancasila dalam memimpin dan mengelola perusahaannya, dan pekerja yang baik adalah pekerja yang memperhatikan nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan pekerjaannya, (Kertasapoetra G., 2005:57).

Berdasarkan Pasal 28 D ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa: "Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja".

Berdasarkan Pasal 28 D ayat (2) UUD 1945, maka untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan kerja antara pekerja atau tenaga harian dan pengusaha, pemerintah telah mengadakan peraturan-peraturan yang bertujuan melindungi pihak yang lemah yaitu ketenagakerjaan.

Sebagaimana pekerja harian lepas atau tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura telah memiliki perjanjian kerja sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 10 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor: KEP.100/MEN/VI/2004 tentang Ketentuan Pelaksanaan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu. Maka dilihat secara nyata Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura telah melaksanakan aturan keputusan Menteri tersebut, dimana pekerja atau tenaga harian lepas telah dibuat perjanjian, meliputi: jangka waktu para pekerja harian lepas, upah; jaminan kesehatan; dan perlengkapan kerja.

Konsep Kebutuhan Hidup Keluarga

a. Sosial Ekonomi

Di dalam kerangka konsep ekonomi sosial akan berhubungan dengan pembangunan dalam pertumbuhan material, karena sosial ekonomi banyak berurusan dengan pengelola berbagai sumber daya, baik sumber daya material maupun sumber daya manusia, supaya dapat mensejahterakan masyarakat. Seperti dikatakan (Tadoro Michael yang dikutip oleh Arief Budiman, 1995:9) menyatakan bahwa: "Ilmu ekonomi tradisi berurusan dengan sumber-sumber produktif langka supaya dapat digunakan secara efisien serta murah dan supaya sumber-sumber produktif ini bisa dikembangkan sepanjang waktu untuk menghasilkan barang dan jasa secara terus menerus".

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi dapat memanfaatkan sumber-sumber produktif yang lebih terpadu dan optimal serta berdaya guna secara efisien dan aktivitas masyarakat untuk menciptakan perubahan struktur serta institusional dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat lebih baik.

Konsep-konsep pembangunan sosial ekonomi didasarkan pada dua unsur pokok, yaitu: masalah materi yang mau dihasilkan dan dibagi serta masalah manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangunan terutama menyangkut Sumber Daya Manusia (SDM) terampil dan menciptakan kondisi lingkungan khususnya lingkungan budaya yang mampu mendorong lainnya manusia kreatif yang mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga produktifitas dan distribusi hasil pembangunan dalam kehidupan sosial ekonomi.

Di dalam bagian ini telah diketahui bahwa komponen sosial ekonomi ini terdapat beberapa unsur antara lain, yaitu: kesehatan; pendapatan atau penghasilan; pendidikan; dan perumahan yang akan dijabarkan, sebagai berikut:

1) Kesehatan

Sudah barang tentu bahwa pembangunan di bidang kesehatan ini diarahkan pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) serta kualitas kehidupan dan usia harapan bagi manusia, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta untuk mempertinggi kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya hidup sehat. Upaya perbaikan kesehatan ini terus ditingkatkan, antara lain: melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular; penyuluhan kesehatan; perbaikan gizi; penyehatan lingkungan pemukiman; dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Begitu juga dengan adanya perhatian/perindungan terhadap bahaya penyalahgunaan obat-obat terlarang terutama bagi generasi muda. Untuk mencapai masyarakat Indonesia yang sehat, prinsip gotong royong perlu terus dimasyarakatkan untuk pembiayaan kesehatan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat secara menyeluruh agar masyarakat yang berpenghasilan rendah dapat menikmati pelayanan yang berkualitas, sehingga tidak tercipta suatu kesenjangan sosial di dalam menikmati pelayanan kesehatan tersebut.

2) Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi nasional yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, seyogyanya mendapat perhatian kepada usaha untuk membina dan melindungi usaha kecil dan tradisional serta golongan ekonomi lemah pada umumnya.

Dengan ditingkatkannya pembangunan industri dan pertanian serta sektor produktif lainnya diharapkan dapat menumbuh-kembangkan sektor-sektor tersebut menjadi maju. Sektor industri telah mulai menjadi tumpuan ekonomi menggantikan minyak dan gas bumi. Hal ini memberikan harapan yang cukup menggembirakan dengan ditandainya ekspor yang semakin meningkat. Di sektor pertanian suatu beberapa dekade ini telah berswasembada pangan, sehingga dalam bidang ini tidak perlu lagi mengimpor kebutuhan pangan dari luar negeri.

Dengan keberhasilan pembangunan dalam bidang atau sektor tersebut di atas, maka jumlah rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan telah sangat berkurang, yang pada akhirnya hal ini menandai peningkatan serta pemerataan pendapatan atau dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam rangka memperbaiki kehidupannya.

3) Pendidikan

Pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu untuk mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Selanjutnya sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Oleh sebab itu, pendidikan dianggap merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan seseorang serta masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, akan dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional yang memerlukan tenaga yang berkemampuan dan berketeterampilan di dalam mengisi kemerdekaan ini.

4) Perumahan

Keberadaan perumahan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan, selain itu juga untuk menciptakan suasana kerukunan hidup keluarga dan pembinaan watak bagi anggota keluarga. Pembangunan di bidang perumahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal baik dalam jumlah maupun kualitasnya dalam lingkungan yang sehat serta kebutuhan akan suasana kehidupan yang memberikan rasa aman, damai, tenteram dan sejahtera. Dengan fasilitas yang layak huni, maka perumahan merupakan sarana yang sangat mendasar dan penting guna menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan demikian, rumah bukan sekedar tempat bernaung dari teriknya matahari atau dari kucuran air hujan, akan tetapi perumahan merupakan tempat untuk beristirahat dengan rasa aman dan nyaman, sehingga dapat memulihkan rasa letih atau kecapaian yang dikarenakan seharian bekerja ataupun melakukan kegiatan lainnya dan lebih daripada itu perumahan dapat juga dimanfaatkan untuk sarana belajar bagi anggota keluarga.

b. Keluarga

Keluarga adalah merupakan salah satu unit yang paling terkecil dalam masyarakat dan merupakan institusi dasar yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma sosial atau ajaran agama yang mana dapat berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Oleh sebab itu, pada dasarnya suatu kenyataan yang mana dapat diperoleh selama proses pelaksanaan pembangunan pada umumnya dan khususnya pembangunan pada sektor ekonomi yang dilakukan oleh wanita yang sudah kawin adalah telah memulai suatu transformasi nilai dari masyarakat agraris sudah mulai berkembang ke arah masyarakat industrialisasi. Proses penetapan yang merupakan berbagai nilai baru yang diakibatkan oleh karena adanya globalisasi, informasi yang banyak diadopsi oleh masyarakat kita semua, pelaksanaan pembangunan khususnya pada bidang ekonomi, lembaga swadaya, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan maupun secara individual sadar untuk membentengi filter-filter budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai yang negatif dapat terseleksi secara ketat dan dapat pula dikembangkan nilai-nilai kehidupan rumah tangga ekonomi yang serasi dan harmonis secara positif untuk menambah dan meningkatkan khasanah kehidupan berbudaya pada bidang peningkatan kehidupan ekonomi di perkampungan dengan baik.

Dengan adanya keluarga kita itu dapat mengetahui bahwa keluarga itu adalah merupakan suatu institusi dasar yang mana merupakan tempat peresmian nilai-nilai luhur dan agama sangatlah bermanfaat bagi peningkatan kehidupan kesejahteraan keluarga yang bersangkutan agar keluarga dapat menjadi *production house* dalam penyempurnaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi di dalam meningkatkan kehidupan berekonomi yang baik di perkampungan.

Berdasarkan pengertian dan istilah-istilah yang mana telah diuraikan oleh penulis di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan wanita dalam meningkatkan ekonomi keluarga sangatlah dominan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu, maka wanita adalah merupakan salah satu indikator dalam pembangunan yang mana ikut mensejahterakan keluarga, dengan tujuan dapat menambah pola hidup keluarga dari yang belum baik akan menjadi lebih baik, (Bunahous, Ruth Tiffany, 1998:106).

Konsep Sikap dan Perilaku Sosial

Hakekat daripada sikap dan perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam bentuk pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Di samping itu pula, perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Respons ini bersifat pasif, yaitu tanpa tindakan seperti berpikir, berpendapat, bersikap sedangkan yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, terutama menyangkut pengetahuan dan sikap serta tindakan.

Mengutip pendapat Solita Sarwono, (1993:2) mengatakan bahwa: "Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk respons (secara positif atau negatif) terhadap orang, obyek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional/afektif (senang, benci, sedih, dsb). Di samping komponen kognitif (kecenderungan bertindak), sedangkan pengetahuan lebih bersifat pengenalan suatu benda/hal secara obyektif. Selain bersifat positif atau negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda (sangat benci, agak benci, dsb).

Sikap itu tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya.

Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya. Senada dengan pendapat yang dikemukakan Thurstone dalam Daniel J. Mueller, (2000:3) mendefinisikan sikap sebagai: "Sumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan dan prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal khusus".

Berbicara tentang sikap dengan sendiri akan berkaitan erat dengan perilaku, maka menurut Solita Sarwono, (1993:2) mengatakan bahwa: "Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan)".

Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku, sebagaimana tertuang dalam Solita Sarwono, (1993:2) antara lain:

- 1) Bloom membedakan antara perilaku kognitif (yang menyangkut kesadaran atau pengetahuan), afektif (emosi) dan psikomotor (tindakan/gerakan);
- 2) Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai cipta (peri akal), rasa (peri rasa), dan karsa (peri tindak);
- 3) Ahli-ahli lain umumnya menggunakan istilah pengetahuan, sikap dan tindakan, yang acapkali disingkat dengan KAP (*knowledge, attitude, practiset*);

Apa yang dikemukakan di atas merupakan perilaku individu yang dapat dikembangkan ke dalam sistem sosial. Dalam hal ini (Talcott Parsons dalam Zamroni, 1992:27) melihat actor dikaitkan dengan situasi dalam hal ini motive dan nilai yang mempunyai keterkaitan erat dengan proses perubahan perilaku yang sangat berkaitan erat dengan faktor lingkungan. Senada dengan pendapat tersebut didukung dengan paradigma perilaku sosial yang dikemukakan oleh (B. K. Skinner dalam Zamroni, 1992:65) yang mengatakan bahwa: "Paradigma perilaku sosial yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dan lingkungannya".

Selanjutnya mengutip pandangan yang dikemukakan oleh Zamroni, (1992:65) bahwa: "Teori perilaku sosial menitik-beratkan pada hubungan antara tingkah laku actor dengan tingkah laku lingkungannya. Lebih lanjut dikatakan (Talcott Parsons dalam Zamroni, 1992:26-27) mengembangkan teori yang disebut "*The Structur of Social Action*". Yang mengemukakan tentang konsep perilaku sukarela yang mencakup beberapa elemen pokok, yaitu:

- 1) Aktor sebagai individu;
- 2) Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai;
- 3) Aktor memiliki berbagai cara-cara yang memungkinkan dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut;
- 4) Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut;
- 5) Aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut; dan
- 6) Perilaku termasuk bagaimana actor mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada

Dari paparan kerangka tindakan sikap dan perilaku sosial tersebut, dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat, maka peranan tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura mempunyai suatu prospek yang lebih baik dan menjanjikan, hal ini disebabkan oleh:

- 1) Kedudukan Kelurahan Ardipura sangat strategis;
- 2) Terbukanya lapangan pekerjaan yang masih menjanjikan; dan.
- 3) Tingkat pendapatan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan pendekatan teori sistem tersebut, maka penulis memaparkan tentang sistem itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto, (1996:105) menyatakan bahwa: "Suatu sistem merupakan keseluruhan yang terangkai atau keseluruhan yang bersungkur".

Kata sosial, menunjuk pada isi sistem yang secara teoritis terjadi paling sedikit dua orang. Dengan demikian, suatu sistem sosial adalah wadah dari suatu proses interaksi sosial atau pergaulan hidup.

Pendapat (Herbert Fraenkel yang dikutip oleh Astrid S. Susanto, 1996:161) menyatakan bahwa: "Perubahan yang dialami oleh masyarakat bukanlah menjadi sumber kekacauan tetapi sumber kesadaran bermasyarakat dan bertanggungjawab".

Dengan demikian, perubahan masyarakat bukannya dibiarkan melanda menguasai hidup manusia akan tetapi dipergunakan untuk peningkatan martabat manusia, sehingga perubahan masyarakat sendiri diubah menjadi kemajuan masyarakat. Salah satu langkah selanjutnya setelah menyadari keadaan ini, ialah mengadakan inventarisasi pengalaman-pengalaman, dengan akibat bahwa kerjasama antara orang-orang yang telah terdidik sebagai ahli teknik dan ahli ilmu sosial merupakan faktor yang menentukan.

Metode Penelitian

Di dalam kajian masalah ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Lebih lanjut dikatakan Travers, (1978) yang dikutip Husein Umar, (1999:22) bahwa: "Metode ini untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu".

Beranjak dari pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan gejala tentang peranan tenaga harian lepas dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga di Ardipura Distrik Jayapura Selatan.

Teknik Pengolahan dan Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \% \quad \text{Sudjana, (2006:49)}$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari.
 f = Frekuensi (*cell*).
 N = Jumlah total frekuensi cell.
 100 = Nilai tetap (*constant*).

2. Teknik analisa Data

Dalam teknik analisa data ini peneliti mempergunakan 2 (dua) teknik analisa, yaitu:

- Teknik analisa kualitatif yaitu merupakan suatu analisa yang lebih banyak melihat perhitungan persentase yang termuat dalam tabel; dan
- Teknik analisa kuantitatif yaitu merupakan suatu analisa yang lebih mengutamakan uraian-uraian yang dijabarkan dalam penulisan kalimat.

Hasil Penelitian

Peran Tenaga harian Lepas

Penelitian terhadap peran tenaga harian lepas di Kelurahan Ardipura, akan menitik beratkan pada indikator, antara lain :

a. Jangka Waktu Para Pekerja Tenaga Harian Lepas

Jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kebersihan dan keindahan suatu lingkungan. Data penelitian menyangkut jangka waktu para pekerja harian lepas, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Jangka Waktu Para Pekerja Tenaga Harian Lepas

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Tepat waktu	10	50
2.	Cukup tepat waktu	6	30
3.	Kurang tepat waktu	4	20
4.	Tidak tepat waktu	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 14 di atas, terlihat bahwa jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas, dimana responden yang mengatakan tepat waktu sebanyak 10 orang (50%), dan responden yang mengatakan cukup tepat waktu sebanyak 6 orang (30%), lalu responden yang mengatakan kurang tepat waktu sebanyak 4 orang (20%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas yang beraktivitas di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan, dimana mayoritas responden yang mengatakan tepat waktu dalam melaksanakan aktivitasnya (50%). Artinya bahwa jam kerja dalam beraktivitas melakukan kebersihan di lingkungan Kelurahan Ardipura telah terjadwal di Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura. Dimana para tenaga harian lepas ini melakukan aktivitas kerja mulai dari jam 04.00 wit (pagi hari) sampai dengan pekerjaan selesai. Jika hal ini diabaikan akan dikenakan sanksi oleh dinas yang bersangkutan.

b. Upah Kerja

Selanjutnya untuk mengetahui upah kerja yang diterima oleh tenaga harian lepas, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 2 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Upah Kerja

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	15	75
2.	Cukup terpenuhi	5	25
3.	Kurang terpenuhi	-	-
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 15 di atas, terlihat bahwa upah kerja yang diterima oleh tenaga harian lepas yang melakukan aktivitas di Kelurahan Ardipura, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 15 orang (75%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 5 orang (26%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat upah kerja yang diterima oleh tenaga harian lepas di Kelurahan Ardipura, dimana mayoritas responden yang mengatakan terpenuhi (75%). Artinya bahwa responden yang beraktivitas di Kelurahan Ardipura ditinjau dari segi tingkat pendapatan atau penghasilan dapat memenuhi kebutuhan sosial ekonomi buat keluarganya. Dimana Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura memberikan upah sesuai dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) yang telah ditetapkan.

c. Jaminan Kesehatan

Selanjutnya untuk mengetahui jaminan kesehatan terhadap tenaga harian lepas, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 3 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Jaminan Kesehatan

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	16	80
2.	Cukup terpenuhi	4	20
3.	Kurang terpenuhi	-	-
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 16 di atas, terlihat bahwa jaminan kesehatan dari tenaga harian lepas, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 16 orang (80%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 4 orang (20%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat jaminan kesehatan terhadap tenaga harian lepas, dimana mayoritas responden yang mengatakan terpenuhi (80%). Artinya bahwa responden yang beraktivitas di Kelurahan Ardipura ditinjau dari segi jaminan kesehatan telah didaftarkan sebagai anggota Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Dimana jika responden mengalami gangguan kesehatan dapat berobat dimanapun dengan cara gratis. Hal ini memotivasi para pekerja harian lepas untuk bekerja lebih giat dan bertanggungjawab terhadap beban kerja yang menjadi tugasnya.

d. Perlengkapan Kerja

Kemudian untuk mengetahui perlengkapan kerja terhadap tenaga harian lepas, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 4 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Perlengkapan Kerja

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	14	70
2.	Cukup terpenuhi	6	30
3.	Kurang terpenuhi	-	-
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 17 di atas, terlihat bahwa perlengkapan kerja tenaga harian lepas, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 14 orang (70%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 6 orang (30%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat jaminan kesehatan terhadap tenaga harian lepas, dimana mayoritas responden yang mengatakan terpenuhi (70%). Artinya bahwa Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura telah menyiapkan segala peralatan, berupa: sapu lidi; sapi ijuk; kantong sampah; keranjang sampah, dan lain sebagainya guna memperlancar kegiatan tenaga

harian lepas dalam melakukan aktivitas membersihkan lingkungan di Kelurahan Ardupura Distrik Jayapura Utra.

Kebutuhan Hidup Keluarga

Kajian terhadap kebutuhan hidup keluarga akan dititik beratkan pada beberapa indikator, antara lain:

a) Kebutuhan Pangan

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pangan, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 5 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Kebutuhan Pangan

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	7	35
2.	Cukup terpenuhi	10	50
3.	Kurang terpenuhi	3	15
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 18 di atas, terlihat bahwa sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pangan, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 7 orang (35%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 10 orang (50%), lalu responden yang mengatakan kurang terpenuhi sebanyak 3 orang (15%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pangan, dimana mayoritas responden yang mengatakan cukup terpenuhi (50%). Artinya bahwa responden mengeluarkan biaya dari gaji sebagai tenaga harian lepas bukan hanya sekedar untuk makan saja, tetapi mereka juga memikirkan biaya menyangkut pendidikan anak, pakaian dan lain sebagainya. Hal ini yang menyebabkan bahwa hasil upah kerja yang diperoleh dibagi untuk kebutuhan lainnya dan sebagian lagi untuk ditabung.

b) Kebutuhan Sandang

Selanjutnya untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan sandang, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 6 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Kebutuhan Sandang

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	9	45
2.	Cukup terpenuhi	7	35
3.	Kurang terpenuhi	4	20
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 19 di atas, terlihat bahwa sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan sandang, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 9 orang (45%), dan responden yang mengatakan cukup 7 orang (35%), lalu responden yang mengatakan kurang terpenuhi sebanyak 4 orang (20%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan sandang, dimana mayoritas responden yang mengatakan terpenuhi (45%). Artinya bahwa responden dalam memenuhi kebutuhan sandang buat keluarganya berprinsip bahwa pakaian yang dikenakan tidak perlu yang mahal-mahal yang penting nyaman untuk dipakai dan enak untuk dilihat.

c) Kebutuhan Papan

Kemudian untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan papan, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 7 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Kebutuhan Papan

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	-	-
2.	Cukup terpenuhi	-	-
3.	Kurang terpenuhi	15	75
4.	Tidak terpenuhi	5	25
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 20 di atas, terlihat bahwa sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan papan, dimana responden yang mengatakan kurang

terpenuhi sebanyak 15 orang (75%), dan responden yang mengatakan tidak terpenuhi sebanyak 5 orang (25%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan papan, dimana mayoritas responden yang mengatakan kurang terpenuhi (75%). Artinya bahwa responden mengatakan hasil upah yang diterima sebagai tenaga harian lepas belum sanggup untuk membeli sebuah rumah disebabkan karena kebutuhan lainnya yang mendesak, seperti kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan lainnya, sehingga mereka belum mampu untuk membeli sebuah rumah.

d) **Kebutuhan Pendidikan Anak**

Demikian pula, untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pendidikan anak, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 8 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Kebutuhan Pendidikan Anak

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	17	85
2.	Cukup terpenuhi	2	10
3.	Kurang terpenuhi	1	5
4.	Tidak terpenuhi	-	-
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 21 di atas, terlihat bahwa sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pendidikan anak, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 17 orang (85%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 2 orang (10%), lalu responden yang mengatakan kurang terpenuhi sebanyak 1 orang (5%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan pendidikan anak, dimana mayoritas responden yang mengatakan terpenuhi (85%). Artinya bahwa responden sangat memperhatikan pendidikan anak untuk masa depannya. Hal ini terlihat dari responden yang mengutamakan kebutuhan pendidikan anak daripada kebutuhan lainnya dengan memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang dianggap favorit.

e) **Kebutuhan Barang Berharga**

Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan barang berharga, dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 9 Jawaban Responden Ditinjau Dari Segi Kebutuhan Barang Berharga

No.	Jawaban Responden	f	%
1.	Terpenuhi	2	10
2.	Cukup terpenuhi	8	40
3.	Kurang terpenuhi	4	20
4.	Tidak terpenuhi	6	30
J u m l a h		20	100

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Primer, Tahun 2025.

Berdasarkan data yang nampak pada tabel 22 di atas, terlihat bahwa sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan barang berharga, dimana responden yang mengatakan terpenuhi sebanyak 2 orang (10%), dan responden yang mengatakan cukup terpenuhi sebanyak 8 orang (40%), lalu responden yang mengatakan kurang terpenuhi sebanyak 4 orang (20%), kemudian responden yang mengatakan tidak terpenuhi sebanyak 6 orang (30%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat sosial ekonomi keluarga tenaga harian lepas ditinjau dari segi kebutuhan barang berharga, dimana mayoritas responden yang mengatakan cukup terpenuhi (40%). Artinya bahwa responden memanfaatkan upah kerja sebagian dibelikan kendaraan bermotor, barang elektronik dan lain sebagainya serta sebagian buat tabungan untuk masa depan.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan menyetengahkan analisa data dan pembahasan penelitian, yang meliputi: 1) Peran Tenaga Harian Lepas; 2) Kebutuhan Hidup Keluarga; 3) Kendala-Kendala Yang Dihadapi; dan 4) Alternatif Pemecahan Masalah. Keempat komponen ini dapat dibahas lebih lanjut, sebagai berikut:

1. **Peranan Tenaga Harian Lepas**

Pembahasan terhadap peranan tenaga harian lepas ditinjau dari segi jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas dapat dikatakan bervariasi dan pada umumnya para tenaga harian lepas tepat waktu dan disiplin dalam beraktivitas untuk menjaga kebersihan lingkungan di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan. Artinya mereka sudah berada di lokasi kerja pada jam 04.00 wit pagi hari untuk menyapu dan mengangkut sampah-sampah yang bertebaran di jalan untuk diangkut pada tempat pembuangan akhir, yaitu di daerah Nafri Distrik Abepura. Jika hal ini tidak dikerjakan secara rutin,

mereka akan mendapatkan sanksi dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup dengan cara pemotongan tunjangan kehadiran dan sanksi-sanksi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui di lapangan, para tenaga harian lepas dalam melakukan aktivitas mengalami hambatan terhadap sisa-sisa sampah tercecer atau menumpuk. Hal ini disebabkan bahwa masyarakat tidak peduli terhadap sampah yang tercecer atau menumpuk yang tidak dibuang pada tempatnya, karena masyarakat telah merasa telah membayar iuran dan ada petugas mengangkutnya. Hal ini disebabkan perilaku masyarakat tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibawa dari tempat asalnya dari masing-masing etnis yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Dimana pada umumnya adalah masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut mengontrak atau menyewa rumah, sehingga mereka tidak memperdulikan terhadap permasalahan sampah.

Selanjutnya pembahasan terhadap peranan tenaga harian lepas ditinjau dari upah kerja yang diterima, dimana responden mengatakan terpenuhi. Artinya dengan bekerja sebagai tenaga harian lepas, mereka dapat menghidupi sosial ekonomi keluarganya. Hal ini terlihat dengan adanya perhatian dari Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura dalam pemberian upah yang telah disesuaikan dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, mereka kadang mendapat tambahan insentif dari hasil lembur jika terdapat sampah yang menumpuk dari acara kegiatan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Jayapura maupun oleh Pemerintah Provinsi Papua, dan juga jika terjadi hujan yang mengakibatkan penumpukkan sampah di lingkungan sekitarnya. Jadi bukan hanya upah bulanan rata-rata sebesar Rp. 3.864.696,- saja yang mereka terima setiap bulannya, tetapi mereka juga mendapat dari hasil lembur maupun jika ada warga masyarakat yang berbaik hati memberikan upah tambahan untuk mengangkut sampahnya ke pembuangan akhir. Disatu sisi terdapat sebagian dari tenaga harian lepas mengumpulkan sampah berupa botol-botol dari plastik maupun sampah besi untuk dipilah dan diperjual belikan kepada pengumpul guna menambah pendapatan dari para tenaga harian lepas tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pendapatan atau hasil upah dari para tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura dapat dikatakan baik ditinjau dari segi pemenuhan sosial ekonomi buat keluarganya.

Kemudian untuk mengetahui peranan tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura dari segi jaminan kesehatan dapat dikatakan sangat baik. Artinya para tenaga harian lepas (petugas kebersihan) tersebut telah didaftarkan pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini terlihat jika para tenaga harian lepas maupun keluarganya jika ada yang mengalami gangguan kesehatan mereka akan berobat secara gratis. Selain itu, mereka akan memperoleh premi dari BPJS jika sewaktu-waktu terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari dinas yang bersangkutan. Selanjutnya para tenaga harian lepas yang beraktivitas di lingkungan Kelurahan Ardipura tersebut berharap sewaktu-waktu ada penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN) mereka dapat terjaring disebabkan mereka telah terdaftar sebagai tenaga honorer.

Demikian pula, peranan tenaga harian lepas ditinjau dari segi perlengkapan pekerjaan dapat dikatakan terpenuhi. Dimana para petugas kebersihan dalam menjalani aktivitasnya telah dilengkapi peralatan, berupa: sapu ijuk dan sapu lidi; kamaceng; plastik sampah, tempat sampah; sarung tangan; dan lainnya. Artinya para petugas kebersihan di lingkungan Kelurahan Ardipura tidak mengalami hambatan terhadap peralatan yang dibutuhkan dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan tersebut. Hal inilah yang membuat mereka bekerja dengan giat disebabkan karena perlengkapan untuk melakukan aktivitas terpenuhi dengan baik.

2. Kebutuhan Hidup Keluarga

Pembahasan mengenai kebutuhan hidup keluarga tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura, ditinjau dari aspek: pemenuhan kebutuhan pokok; pendidikan anak; dan kepemilikan barang berharga. Sedangkan pemenuhan kebutuhan pokok yang dimaksudkan disini adalah peningkatan di dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga, dengan adanya pemenuhan kebutuhan makanan; pakaian; dan perumahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan kebutuhan hidup keluarga dari segi pemenuhan kebutuhan pokok dikategorikan baik, maka dengan sendirinya akan diikuti peningkatan kehidupan sosial ekonomi, yang meliputi sandang yang tadinya pakaian yang dipakai dibeli di pasar sekarang sudah ada responden yang berbelanja pakaian di mall maupun toko-toko pakaian yang terdapat di Kota Jayapura, begitu juga dengan pemenuhan makanan yang dirasakan oleh responden sudah banyak peningkatannya. Namun, disisi lain masih terdapat respons yang mengatakan bahwa penghasilan sebagai tenaga harian lepas belum dapat memenuhi kebutuhan akan perumahan, disebabkan karena kebutuhan lainnya yang lebih diutamakan.

Selanjutnya, peningkatan kehidupan sosial ekonomi pada aspek pendidikan anak dikatakan pendidikan anak sangat penting untuk pengetahuan dalam kehidupan ke depannya. Artinya bahwa pendidikan sangat diprioritaskan oleh para orang tua yang beraktivitas di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan tersebut. Hal ini didasarkan karena ada keinginan dari orang tua untuk menyekolahkan

anaknyanya sampai pada jenjang yang lebih tinggi. Mengacu pada keadaan pendidikan bagi anggota keluarga khususnya pendidikan formal anak terungkap bahwa sebagian besar telah memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada semua jenjang membutuhkan biaya atau dana yang cukup besar. Itulah sebabnya, maka kebutuhan akan pendidikan ini selalu mendapat perhatian yang serius dari orang tua. Karena melalui pendidikan yang diperoleh selain sebagai modal masa depan juga mengandung didalamnya usaha untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Selanjutnya pembahasan terhadap pendidikan non formal anak dapat dikatakan cukup baik. Artinya bahwa responden di dalam pendidikan non formal anak mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan kursus komputer, Bahasa Inggris dan less baik yang diadakan dari Dinas Pendidikan maupun pihak sekolah serta memasukkan anaknya ke tempat-tempat kursus yang terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa responden di dalam melakukan aktivitas kegiatannya masih berpatokan dengan kemajuan jaman yang mewajibkan anak-anak untuk mengejar ilmu guna masa depannya kelak.

Demikian pula, menyangkut kesehatan merupakan salah satu barometer dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Ini berarti bahwa kebutuhan kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok keluarga yang juga harus mendapat perhatian serius.

Selanjutnya pembahasan terhadap pemanfaatan hasil usaha dapat dikatakan bermanfaat. Artinya mereka yang beraktivitas sebagai tenaga harian lepas ini untuk tingkat penghasilan dapat dikatakan besar, tapi uang yang terkumpul biasanya untuk ditabung dan juga dimanfaatkan buat cicilan kendaraan bermotor serta untuk membeli barang-barang elektronik yang baru dan lain-lain.

Pembahasan mengenai kebutuhan barang berharga yang dimiliki oleh responden, berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan ada perubahan tentang kepemilikan barang berharga. Rata-rata responden sudah mempunyai tabungan, perhiasan, HP serta barang elektronik dari hasil bekerja sebagai tenaga harian lepas. Artinya mereka sudah dapat membeli barang berharga dari hasil usaha bekerja sebagai tenaga kebersihan di lingkungan Kelurahan Ardipura.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kerjasama dapat dikatakan bahwa katagori tinggi dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi dengan sendirinya sangat meningkat. Baik dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, pendapatan; pendidikan anak serta kepemilikan barang berharga.

Demikian pula dengan persaingan dan konflik antar petugas kebersihan dapat dikatakan rendah, kerana para tenaga harian lepas dari etnis tidak mudah untuk diprovokasi hanya karena hal sepele saja. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama dan pembaharuan serta pemahaman tentang arti persatuan yang kokoh dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

3. Kendala Yang Dihadapi

Adapun kendala yang dihadapi, adalah sebagai berikut:

- a. Faktor perilaku masyarakat penyewa rumah atau kontrakan;
- b. Faktor kesadaran masyarakat dalam membuang sampah; dan
- c. Faktor kebiasaan yang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

4. Alternatif Pemecahan Masalah

- a. Pemilik rumah perlu pendekatan terhadap mereka yang menyewa atau kontrak pada tempat tinggalnya agar dapat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan;
- b. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat yang berada di daerah tersebut untuk terlibat berpartisipasi dalam menjaga atau menanggulangi sampah bersama-sampah; dan
- c. Kebiasaan yang dibawa dari daerah asal, perlu dihilangkan terutama perilaku dalam membuang sampah bukan pada tempatnya.

Kesimpulan

1. Variabel peran tenaga harian lepas (X), berpengaruh terhadap sosial ekonomi keluarga di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura, sehingga variabel peran tenaga harian lepas (X) berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup buat keluarganya di Kelurahan Ardipura Distrik Jayapura Selatan diterima pada tingkat signifikan baik. Dalam hal ini implementasinya juga telah melibatkan tenaga harian lepas baik dalam proses jangka waktu para pekerja tenaga harian lepas, upah kerja; jaminan kesehatan, maupun perlengkapan pekerjaan;
2. Variabel kebutuhan hidup keluarga (Y) sangat tergantung pada peran tenaga harian lepas (X), yang meliputi indikator pemenuhan kebutuhan hidup keluarga diterima pada tingkat signifikan baik. Hal ini terlihat dengan pemenuhan akan: kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan perumahan, kebutuhan pendidikan anak, dan kebutuhan barang berharga; serta
3. Adapun kendala-kendala yang dihadapi tenaga harian lepas Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Jayapura, meliputi antara lain: Faktor perilaku masyarakat penyewa rumah atau kontrakan, Faktor kesadaran masyarakat dalam membuang sampah, dan Faktor kebiasaan yang kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Saran

- a. Pemilik rumah perlu pendekatan terhadap mereka yang menyewa atau kontrak pada tempat tinggalnya agar dapat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan;
- b. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat yang berada di daerah tersebut untuk terlibat berpartisipasi dalam menjaga atau menanggulangi sampah bersama-sama; dan
- c. Kebiasaan yang di bawa dari daerah asal, perlu dihilangkan terutama perilaku dalam membuang sampah bukan pada tempatnya.

Daftar Pustaka

- Abduk Ahad, 2014, *Jurnal Beraja Vol. 3, No. 2, tentang Tinjauan Hukum Terhadap Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Harian Lepas*, Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Amsyari, Fuad, 2003, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Gramedia, Jakarta.
- Arief, Budiman, 1993, *Kota Indonesia Masa Depan*, Erlangga, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1991, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Fakih, Mansour, 1994, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fenny Natalia Khoe, 2003, *Jurnal Ilmiah Tentang Ketenagakerjaan, Vol. 2, No. 1*, Fakultas Hukum, Universitas Surabaya.
- Haryatmoko, J., 1994, *Manusia dan Sistem, Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hendropuspito, D. O. C, 1998, *Sosiologi Sistemika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015, Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartono Kartini, 1999, *Pengantar Metode Reseach Sosial*, Mandar Maju, Bandung.
- Kertasapoetra G. dan Rience Indraningsih, 2005, *Pokok-Pokok Pertenaga harianan*, Aminico, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1998, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Mullell, Daniel, J. 2000, *Mengukur Sikap Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nawawi, Hadari, 2001, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta.
- Reymond Edo Dewanta, 2014, *Jurnal No. 2, Vol. 2 tentang Pelaksanaan Pekerjaan Tenaga Harian Lepas Dalam Bidang Pelayanan Publik*, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusli Karim, 1992, *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Usaha Nasional Surabaya.
- Sarwono, Solita, 1993, *Sosiologi Kesehatan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Soeharto Bohar, 1993, *Petunjuk Praktis Mengenai Pengertian, Fungsi, Format, Bimbingan dan Cara Penulisan Karya Ilmiah*, Tarsito, Bandung.
- Soerjono Soekanto, 2003, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- _____, 1997, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia Jakarta.
- _____, 1996, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Sudjana, 1986, *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung.
- Sugiyono, 2004, *Metodologi Adminitrasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Susanto, Astrid, S., 1996, *Sosiologi Pembangunan*, Gita Aksara, Jakarta.
- _____, 1995, *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, Jembatan, Bandung.
- Tiffany, Bunahoous Ruth, 1998, *Jurnal Ilmiah*, Bina Darma, Salatiga.
- Umar Husein, 1999, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Rajawali Press, Jakarta.
- Usman, Huseini, dan Akbar, Purnomo Setiady, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wikipedia, Internet.et.,el., 2025.
- Zamroni, 1992, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta